

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
M. JUSUF KALLA**

**PADA PEMBUKAAN RAPAT KOORDINASI ZAKAT NASIONAL BADAN AMIL
ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) 2017**

Jakarta, 4 Oktober 2017

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin, washalatu wassalamu'ala asrofil ambiya'i wal mursalin, sayyidina
wamaulaana muhammadin wa'ala alihi washohbihi ajmain*

Yang saya hormati

Menteri Agama,

Ketua Baznas

Hadirin-hadirat para peserta Rapat Koordinasi Zakat Nasional 2017

Pertama-tama marilah kita semua panjatkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas kesempatan kita hadir dalam pertemuan ini dengan niat untuk meningkatkan tugas kita masing-masing, melaksanakan salah satu rukun kita, yaitu zakat. Hal ini sudah menjadi suatu keinginan dan cita-cita bahwa bagaimana zakat itu sesuai dengan tujuannya. Bermanfaat kepada umat, khususnya mengurangi atau menghapus fakir-miskin, dan juga tujuan-tujuan lainnya.

Apabila berbicara tentang zakat, ada dua hal yaitu bagaimana meningkatkan *muzakki* dan juga bagaimana bermanfaat untuk *mustahiq*-nya. Dari *mustahiq yang 8 golongan*, ada hal-hal yang tidak perlu dipergunakan lagi dan pengertian-pengertian lainnya. *Musafir* juga kadang-kadang tidak kenal atau tidak tahu siapa. Untuk negeri kecil mungkin tahu, oh siapa yang datang? Jakarta bagaimana mengetahui siapa *musafir* itu? Jadi, kita menyesuaikan seperti yang dikatakan oleh Pak Bambang, menyesuaikan baik cara kita melaksanakannya, membagikannya kepada yang berhak, dan mengumpulkan zakat itu.

Memang banyak berubah sesuai dengan teknologi sekarang ini. Kalau kita bicara tentang zakat fitrah saja, dahulu harus dengan segala macam cara seperti bawa beras sendiri ke imam. Kemudian berkembang cukup bawa uang, setelah itu dengan membayar kartu kredit pun bisa sekarang ini.

Semua banyak hal-hal yang berubah sesuai dengan teknologi. Karena itulah juga kita tidak bisa hanya apa yang tertulis dalam *fiqih* dalam menjalankannya, karena perkembangan-perkembangan zaman juga telah mengubah cara-cara kita. Banyak hal yang berubah karena teknologi, kalau salat biasanya imam hanya duduk mengingatkan tentang shah yang baik, shah yang teratur. Sekarang ditambah lagi, agar *handphone* jangan dibunyikan *gitu* kan? Itulah yang berubah sekarang ini. karena belum tahu bahasa Arabnya bagaimana *handphone*, lalu pakai bahasa Indonesianya, seperti itu. Begitu juga zakat ini, tentu kita harus mencari formula atau cara yang terbaik untuk mempercepat ini. Orang tidak sempat lagi untuk datang mengantre, macam-macam seperti itu, tapi saya yakin juga dalam praktiknya Baznas sudah menjalankan itu. Di Istana juga sudah ada kartu, semuanya dapat kartu lalu kadang-kadang lupa simpan di mana kartu itu karena terlalu banyak kartu yang dibagikan. Ya, sekarang orang di desa lebih banyak kartunya dibanding orang kota sekarang kan? Kartu pintar, kartu sekolah, kartu kesehatan, macam-macam. Itu pentingnya ada kemajuan.

Kemajuan itu sudah sampai di desa. Bagaimana kita bertransaksi dengan teknologi, mungkin begitu juga dengan zakat, tapi hal yang paling pokok ialah kita tidak kekurangan *mustahiq* kalau ada pembagian zakat, orang antre sampai berdesak-desakan. Kadang-kadang ingin membagi sembako dikira zakat, *gitu* kan? Sampai kadang-kadang kita malu juga melihatnya sehingga ada yang terinjak-injak seperti itu. Sehingga yang harus diperhatikan bagaimana meningkatkan *muzakki*-nya? Itu masalah paling penting dari upaya kita di sini. Dalam banyak angka-angka statistik, di Indonesia ini, 1% orang Indonesia menguasai 50% aset nasional, 1% keluarga. dan sebagian besar yang 1% ini tidak membayar zakat. Mungkin yang paling tinggi 10% di antaranya yang membayar zakat. Bayar zakat teratur mungkin juga tidak, tapi yang penting wajibnya ada di situ. Jadi, hanya 0,1%, 10% keluarga Indonesia menguasai 70% aset bangsa ini.

Jadi, letak permasalahannya bagaimana kita di sini, di samping mengumpulkan juga berusaha meningkatkan jumlah yang bayar zakat. Bukan hanya karena membacakan ayat, tapi mendorong mereka bagaimana mampu membayar zakat. Ya, samalah kita ini kalau ingin telur jangan hanya paksakan ayam itu bertelur sehingga ada telurnya, tapi bagaimana kita memelihara ayam itu dengan baik atau memperbanyak induk ayam agar telurnya banyak sehingga banyak pula yang kita dapat. Kalau hanya setiap kali kita berbicara saudara-saudara kalau punya sapi sekian, kalau punya ayam sekian, walaupun kadang-kadang juga ketinggalan. Masih dihitung ada unta sekian, padahal melihat unta pun tidak pernah. Padahal semuanya sudah berubah *gitu* kan? Jadi orang sudah mulai berbicara tentang zakat untuk penghasilan, untuk gaji, dan sebagainya. Walaupun masih terjadi masalah. Masalahnya apakah *haul*-nya cukup gaji itu? Karena itu satu bulan saja, macam-macam pembicaraan seperti itu. Apakah *nishab*-nya cukup dan sebagainya, namun demikian kita harus mengikuti pola-pola seperti ini. tapi inti daripada segala hal ialah bagaimana Baznas meningkatkan *muzakki* bersama-sama. Jadi, saya kira kalau Baznas mendorong *enterpreneurship* di sekolah, Universitas, Kursus, itulah salah satu golongan yang wajib karena golongan *fisabilillah*. Bagaimana menernak ayam lebih baik, mengajarkan orang, jangan hanya susunya mau diperas, tapi tidak dikasih makan dengan baik sapi itu. Jadi, menurut saya kita harus berjuang bersama-sama. Jangan berburu seperti yang orang katakan, berburu hewan di kebun binatang. Ya, pasti dapat itu-itu saja, tidak bertambah.

Kedua, sebenarnya kita juga tidak akan terlalu pesimis karena tidak berarti zakat itu hanya yang diterima Baznas. Pengalaman pribadi saya yang insya Allah dan alhamdulillah juga melaksanakan membayar zakat yang menurut saya cukup taat, itu kita salurkan kadang-kadang langsung saja ke tetangga, ke imam, ke masjid, ke pesantren karena juga bertebaran di antara kita semua dan itu juga langsung. Artinya di sini dibutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada Baznas, karena itu Baznas yang baik kalau saldonya kecil. Kalau saldo keuangan Baznas banyak, berarti Baznas tidak bekerja efektif. Artinya membaginya lambat, padahal ambil zakat itu harus membagi cepat *gitu* kan? Kalau uang disimpan setahun itu baru saldonya besar, itu berarti tidak efektif. Harus ada perencanaan, memang juga tadi ada rencana untuk meningkatkan pencapaian SDGs, itu bagus secara dunia, cuma harus dipelajari juga 17 program SDGs. Tidak semua yang 17 itu masuk dalam kategori 8

golongan itu, paling yang nomor 1 dan nomor 2, yaitu penghapusan kemiskinan yang total di seluruh dunia ini. Nah, itu pasti termasuk fakir-miskin. Tapi yang lainnya belum tentu. Nanti kita ini belum apa-apa masuk internasional.

Memang saya kemarin ketemu Gubernur Jambi di New York. Dia diundang untuk berbicara, khususnya tentang hubungannya dengan pembangkit listrik kecil bekerja sama dengan Baznas. Itu hal yang baik untuk mengurangi kemiskinan dan juga tentu kemampuan seperti itu. Namun, sekali lagi kita harus juga memilih-milih program yang sesuai dengan golongan *mustahiq*-nya karena kalau tidak nanti bila di belakang hari dipertanyakan kenapa melakukan ini dan sebagainya. Walaupun memang saya katakan 8 golongan itu tidak semua ada di Indonesia yang seperti itu. Namun demikian, hal yang paling penting semua di samping upaya meningkatkan *muzakki*, karena itu yang paling pokok yaitu bagaimana memperbesar sapi, bukan hanya diperas terus tapi tidak ada upaya untuk memberikan rumput yang hijau yang lebih baik dan sebagainya. Artinya membuat keadaan ini lebih aman, membuat keadaan ini orang untuk berusaha lebih baik, mendorong anak muda berusaha, mendorong upaya-upaya. Pemerintah pasti juga punya tanggung jawab itu.

Pemerintah sekali lagi juga mengeluarkan hukum, mengeluarkan apa dan sebagainya. Tapi karena bapak-bapak, tokoh-tokoh masyarakat di daerah tentu sangat mudah untuk berbicara apakah di masjid, di pesantren, di masyarakat, bukan hanya ongkos zakatmu mana, bayar ini, ini, dan ini, setor disini. Oleh karena itu, ada program membantu pengusaha kecil itu juga suatu hal yang sangat penting. Kita apresiasi upaya Baznas yang melakukan itu. Kemudian juga pemetaan-pemetaan sangat penting, tapi yang paling penting itu kepercayaan, karena itulah keterbukaan daripada Baznas sangat penting. Saya tahu semua juga ada program terbuka sehingga apa-apa yang dilaksanakan, dikumpulkan, dan dibagikan itu diketahui masyarakat. Kalau perlu juga secara pribadi diminta pemilihan kepada yang membayar zakat, dikasih pilihan mau memberikan kepada siapa, supaya dia tahu, oh ini sampai ke situ. Di banyak negara-negara Islam, ada beberapa negara yang mewajibkan betul untuk melalui lembaga, seperti Baznas. Seperti Malaysia, Pakistan, Yaman, Saudi, Libya, dan sebagainya, yang lainnya opsi. Jadi, boleh langsung, boleh juga

tidak, ya seperti tadi. Walaupun Undang-Undangnya ada, tapi tidak berarti karena seperti saya katakan tadi, jangan kita mengambil asumsi bahwa zakat di Indonesia kecil hanya yang dikumpulkan oleh Baznas, tidak berarti hasil zakat di Indonesia hanya 5T mungkin puluhan kali dari 5T itu. Karena siapa yang mendirikan masjid, darimana uang untuk pesantren, dan sebagainya. Pasti juga dari zakat dan itu masjid di Indonesia saja dengan mushalla 800 ribu, pesantren kurang lebih 25 ribuan, dan sebagainya. Itu juga semua zakat, walaupun tidak terdaftar secara administratif. Jadi, sama dengan nikahlah, banyak orang nikah itu mendaftar di Menteri Agama dan sebagian nikah sirih, tapi sah secara agama kan? bahwa tidak terdaftar ya itu urusan administratif, walaupun juga bagi pengusaha ada keringanannya.

Memang pengusaha Islam itu agak berbeda dibanding pengusaha non-Islam karena kalau kita bayar zakat, bayar pajak juga, *double*, walaupun zakat sesuai Undang-Undang No.38 itu mengurangi pajaknya, hanya dianggap sebagai ongkos dan hanya mengurangi laba. Tapi tidak mengurangi pajak secara keseluruhan, hanya mengurangi laba. Untuk sekadar informasi tentu antara pajak dengan zakat ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kalau pajak yang dipajakin ialah keuntungan dan transaksi. Kalau zakat yang dizakati harta, *gitu* kan? Itu berbeda.

Ada orang kaya sekali, tapi dia tidak perlu bayar pajak kalau dia rugi. Walaupun hartanya 1 triliun, tapi rugi 100 miliar, dia tidak bayar pajak apa-apa. tapi dia tetap membayar zakat karena hartanya tetap ada kan? Tapi sebaliknya, walaupun banyak kekayaannya, tapi lebih banyak utangnya, dia tidak perlu membayar zakat. Tapi sebaliknya, walaupun pengusaha banyak utangnya selama dia untung dia harus membayar pajak. Di situ letak perbedaan antara pajak dengan zakat. Jadi, kita harus sesuai dengan Undang-Undang dengan membayar zakat dapat mengurangi pajak, begitu letaknya. Jadi, ada kompensasinya, belum seluruhnya. Kalau di banyak negara Islam tadi betul-betul zakat sama dengan pajak. Jadi, kalau bayar zakat dianggap sudah bayar pajak *gitu* kan? Karena memang sebenarnya kalau niatnya zakat bayar pajak sebenarnya ya tentu tidak jauh beda dengan bayar zakat karena pajak itu dipergunakan untuk membantu orang miskin juga, membangun jalan, memperbaiki kehidupan masyarakat. Nah, itu kecuali dipakai biaya perjalanan, biaya untuk

membayar hutang. Orang yang punya hutang juga boleh bayar zakat kan? Boleh dikasih zakat kan? kalau seperti saya, seperti pengusaha ada hutang, tentu tidak perlu dikasih zakat *gitu* kan? Jangan salah pengertian juga tentang orang yang harus diberi zakat.

Jadi, inti dari pertemuan ini, sekarang tentu menurut saya, apa solusi untuk meningkatkan pencapaian itu? yang pertama ialah meningkatkan orang mampu, bagaimana orang Islam lebih mampu, jangan yang mampu hanya orang non-Islam saja. Artinya banyak juga orang non-Islam yang tidak mampu, tapi dari statistik, daripada angka-angka 100 orang kaya. Di sini saya katakan, paling tinggi orang Islam 10 orang dari 100 orang kaya di Indonesia, sedangkan orang miskin saya kira 90% orang yang miskin itu justru umat Islam. Jadi, memang susah di sini, yang mau bayar 10% yang mau dibayarkan 90%. Jadi, itulah sebabnya kenapa antre dan berdesak-desak seperti itu untuk mendapat 100 ribu daripada orang Islam. Jadi, tugas kita semua, saya juga tentu bertanggung jawab sebagai Wakil Presiden untuk meningkatkan ekonomi bangsa. Di situ letaknya memang dibutuhkan semangat.

Jadi, ayah saya pernah berpesan segala sesuatu itu tergantung niatnya. Salah satu niatnya kau berusaha supaya menjadi ibadah ialah kau berniat untuk membayar zakat. Jadi, insya Allah kalau saya berusaha dan untung sudah menjadi ibadah. Ini yang selalu juga saya katakan, tentu bagaimana kita semua mendorong, itu masalah yang fatal, itu masalah kita di sini, khususnya di Indonesia. Dorongan untuk berusaha, jadi apapun Undang-Undang, apapun Kepres dikeluarkan orang bayar zakat yang muncul ialah *mustahiq* bukan *muzakki* karena tadi itu semangatnya itu. Oleh karena itu, saya selalu katakan, kalau ada pernikahan kyai yang memberikan nasihat selalu dimulai dengan *annikahu sunnati*. Padahal sebenarnya harus dimulai dengan *tijaarah sunnati* karena rasul sebelum menikah dia berdagang dulu, tidak pernah ada orang mengatakan itu *tijaarah sunnati* selalu *annikahu sunnati*. Jadi, banyak orang kawin berkali-kali supaya sunnah nya banyak kan? Itu penting supaya karena di sini banyak ustadz yang memberikan ceramah di mana-mana.

Jjadi, itulah yang saya ingin sampaikan bahwa di samping kita mencari orang bayar zakat, kita harus menggemukkan umat ini sehingga susunya banyak. Karena kalau diperas saja

makin kurus, karena di samping membayar zakat, membayar pajak juga, belum lagi yang punglinya. Walaupun sebagai niat zakat karena mereka juga orang kurang mampu, orang miskin, bukan orang fakir. Jadi, itulah harapan kita.

Kedua ialah bagaimana adminisitrasi yang terbuka, tapi saya kira sudah dijalankan lewat website Baznas pasti terbuka dan bisa dibaca. Itu sekali lagi yang kedua membagikan kepada *mustahiq* ini harus lebih cepat, sebelumnya ada perencanaan tahunan kepada siapa sehingga nanti saya lihat saldonya Baznas. Makin banyak saldonya, berarti makin lambat kerjanya *gitu* kan? Jangan kebanyakan saldo. Kedua tentu bekerja dengan niat yang baik, bahwa apapun yang bapak kerjakan ibadah karena menjalankan syariat Islam, menjalankan rukun Islam yang ketiga, itulah pentingnya kita semua hadir di sini untuk bekerja yang baik, tentunya jangan niat bapak-bapak bekerja karena menjadi salah satu daripada 8 golongan *mustahiq* zakat yaitu amilin zakat, walaupun berhak untuk mendapat 1/8 bagian.

Harapan saya, semoga Baznas ini menghasilkan program yang baik sehingga makin banyak orang membayar zakat. Jadi, mungkin nanti juga kita ada program zakat amnesti, jadi orang yang tidak bayar zakat dimaafkan dulu. Minta ampun dulu baru bayar zakat. Jadi, ada fatwa dikeluarkan, boleh *double* zakatnya karena tidak membayar zakat selama ini. itulah keimanan yang baik, yang harus kita semuanya lakukan sehingga dapat menjalankan tugas-tugas yang mulia.

Baiklah dengan demikian saya membuka pertemuan Rapat Koordinasi Nasional Badan Amil Zakat Nasional 2017.

Wassalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh